

The Role Of Electronic Payment Systems In Improving Monetary Efficiency In Indonesia

Peran Sistem Pembayaran Elektronik Dalam Meningkatkan Efisiensi Moneter Di Indonesia

Roy Andi Saputra Hia ¹⁾, Lia Nazliana Nasution ²⁾, Dewi Mahrani Rangkut ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹ roysaputraxxx02@gmail.com, ² lianazliana@dosen.pancabudi.ac.id, ³ dewimahrani@dosen.pancabudi.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [02 Mei 2026]

Revised [25 Juli 2026]

Accepted [30 Juli 2026]

KEYWORDS

E wallet, QRIS, Mobile Banking

This is an open access article under the [CC-BY-SA license](#)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh e wallet, QRIS, dan Mobile Banking terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menganalisis hubungan antar variabel. Data yang diolah dalam penelitian ini berupa data volume transaksi e wallet, QRIS, mobile banking, serta data IHK periode Januari 2021 hingga Oktober 2025, dan dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) e wallet (X_1) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi (Y); (2) QRIS (X_2) juga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi (Y); (3) mobile banking (X_3) memberikan pengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi (Y); dan (4) secara simultan e wallet, QRIS, dan mobile banking memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia, yang menyumbang 49,1% dari varians, sedangkan sisanya 50,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan sistem pembayaran digital memiliki keterkaitan yang nyata dengan dinamika inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, sistem pembayaran digital dapat dipandang sebagai salah satu instrument pendukung dalam menjaga stabilitas harga dan meningkatkan efisiensi moneter.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of e-wallets, QRIS, and mobile banking on the inflation rate in Indonesia. The research adopts a quantitative approach with a causal associative design to examine the relationships among variables. The data used in this study consist of transaction volume data for e-wallets, QRIS, and mobile banking, as well as Consumer Price Index (CPI) data for the period January 2021 to October 2025. The data were analyzed using multiple linear regression techniques. The results indicate that: (1) e-wallets (X_1) have a significant effect on the inflation rate (Y); (2) QRIS (X_2) also has a significant effect on the inflation rate (Y); (3) mobile banking (X_3) has a significant effect on the inflation rate (Y); and (4) simultaneously, e-wallets, QRIS, and mobile banking have a significant effect on the inflation rate in Indonesia, contributing 49.1% to the variance, while the remaining 50.9% is influenced by other factors beyond the scope of this study. These findings suggest that the development of digital payment systems is significantly associated with inflation dynamics in Indonesia. Therefore, digital payment systems can be viewed as one of the supporting instruments in maintaining price stability and enhancing monetary efficiency.

PENDAHULUAN

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, serta mencapai tujuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian. Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (Inflation Targeting Framework) dengan menganut sistem nilai tukar yang mengambang (free floating). Menurut Bank Indonesia (2019), inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang menyebabkan penurunan daya beli uang. Bank Indonesia menekankan bahwa inflasi tidak diartikan sebagai kenaikan harga satu atau dua jenis barang saja, melainkan mencerminkan kecenderungan kenaikan harga yang meluas dan berkelanjutan dalam perekonomian. Inflasi dapat membahayakan pertumbuhan ekonomi, terutama ketika inflasi tinggi. Oleh karena itu, di beberapa dekade terakhir pembuat kebijakan berbagai negara di dunia semakin sadar akan biaya sosial dan ekonomi yang ditimbulkan akibat inflasi yang tinggi. Para ekonom mulai membahas biaya yang ditanggung sebagai dampak dari tingginya inflasi sejak tahun 1960, di mana dunia mengalami kenaikan inflasi yang cukup tinggi. Di Indonesia, inflasi tinggi pernah

terjadi waktu Indonesia alami krisis moneter pada tahun 1998. Hartoko and Hasiara (2024), mengatakan ekonomi moneter adalah tentang bagaimana pemerintah mengelola uang, perbankan, dan sistem keuangan untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Menurut Rozalinda (2018), inflasi mengandung implikasi bahwa berlakunya uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitung yang adil dan benar. Hal ini menyebabkan uang menjadi alat pembayaran tertunda yang tidak adil dan alat penyimpanan kekayaan yang tidak dipercaya. Hingga akhirnya akan merusak efisiensi sistem moneter. Menurut Ekonom Bright Institute Awalil Rizky, "Operasi moneter Bank Indonesia selama lebih dua dekade terakhir lebih bersifat menyerap likuiditas perekonomian. Pola ini makin kentara dalam lima tahun terakhir dan melonjak tajam di 2024, merujuk pada data posisi operasi moneter bersifat absorptif yang meningkat dari Rp 297,49 triliun pada 2019 menjadi Rp 945,56 triliun pada akhir 2024. Per Maret 2025, angka tersebut masih tinggi, mencapai Rp 922,58 triliun. Instrumen seperti SRBI bahkan mencapai Rp 891,13 triliun dan sebagian besar dana tersebut tidak mengalir ke sektor riil. Menurutnya, strategi itu memang berhasil menjaga inflasi tetap rendah dan stabil, tetapi berisiko menekan pertumbuhan ekonomi dan melemahkan konsumsi rumah tangga. Ia juga menilai kebijakan moneter Bank Indonesia menyebabkan bank enggan menyalurkan kredit ke sektor riil karena lebih menguntungkan menaruh dana dalam instrumen BI. Kebijakan ini membuat bank menjadi 'malas' menyalurkan ke sektor riil. Alih-alih mendorong produksi dan konsumsi, dana hanya diputar di sektor keuangan. Ia juga menyoroti kontradiksi bahwa Bank Indonesia kini justru memegang 24,62% Surat Berharga Negara (SBN) atau senilai Rp1.547,41 triliun, menunjukkan bahwa uang lebih difokuskan ke utang pemerintah ketimbang mendorong pembiayaan sektor riil lewat perbankan" (Avisena, 2025). Dalam konteks efisiensi moneter, situasi di atas mengindikasikan bahwa instrumen kebijakan moneter tidak berfungsi secara optimal sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, melainkan menciptakan perilaku oportunistik yang menahan dana pada sektor keuangan.

Dengan demikian, kebijakan moneter yang terlalu fokus pada stabilisasi inflasi melalui penyerapan likuiditas justru menurunkan efisiensi moneter karena tidak menghasilkan multiplier effect yang memadai bagi perekonomian. Karena ketika jumlah uang beredar meningkat secara berlebihan tanpa diimbangi dengan pertumbuhan produksi barang dan jasa, maka daya beli uang menurun dan inflasi cenderung meningkat. Oleh karena itu, inflasi sering dijadikan salah satu indikator utama dalam perumusan kebijakan moneter, karena stabilitas moneter yang terjaga akan mendukung stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika kebijakan moneter terlalu berfokus pada penyerapan likuiditas sehingga dana menumpuk di instrumen keuangan Bank Indonesia, aliran uang ke sektor riil menjadi terhambat. Kondisi ini membatasi efektivitas sistem pembayaran elektronik yang pada dasarnya bertujuan mempercepat perputaran uang, meningkatkan volume transaksi, dan memperluas konsumsi masyarakat. Sistem pembayaran elektronik seperti e-wallet, QRIS, dan mobile banking hanya dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan apabila didukung oleh likuiditas yang cukup di masyarakat dan pelaku usaha. Namun, dengan terjadinya penahanan dana pada sektor keuangan, transaksi digital yang seharusnya mampu menciptakan multiplier effect menjadi kurang optimal. Akibatnya, potensi sistem pembayaran elektronik untuk mendorong efisiensi moneter melalui peningkatan kecepatan transaksi dan perluasan aktivitas ekonomi tidak dapat dimaksimalkan karena peredaran uang dalam perekonomian terhambat oleh kebijakan moneter yang terlalu kontraktif. Pergeseran perilaku masyarakat terhadap alat pembayaran yang semula menggunakan uang tunai berubah menjadi non-tunai tidak lain karena bentuk pembayaran tersebut dinilai lebih efisien dan ekonomis. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, transaksi pembayaran digital di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan pada tahun 2024. Terjadi peningkatan nilai dan volume transaksi. Nilai transaksi perbankan digital mencapai Rp 15.881,53 triliun, tumbuh 16,15% dibandingkan tahun sebelumnya (Brankas Team, 2024). Richard (2025) dari Badan Pengurus Harian Bidang Penelitian LK2 FHUI, mengatakan "Meskipun sudah banyak sekali masyarakat yang menggunakan metode pembayaran dengan sistem cashless, tapi tidak sedikit pula masyarakat masih nyaman menggunakan metode pembayaran secara tunai dan memilih untuk tidak menggunakan dompet digital sebagai sarana untuk melakukan transaksi.

Dari kondisi tersebut, pasar seharusnya dapat beradaptasi dan mengakomodir seluruh kebutuhan konsumen dengan memfasilitasi seluruh perilaku konsumen, baik yang ingin melakukan pembayaran secara tunai maupun cashless". Hal tersebut mengindikasikan bahwa sistem pembayaran digital di Indonesia belum sepenuhnya optimal, baik dari sisi pemerataan akses, kesiapan masyarakat, maupun tingkat pemahaman terhadap penggunaan alat pembayaran elektronik. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur pembayaran digital terus berkembang, peningkatan literasi, inklusi, dan kenyamanan pengguna masih menjadi tantangan utama dalam memperluas adopsinya secara menyeluruh. Ketidakseimbangan antara perkembangan infrastruktur digital dan tingkat adopsi masyarakat menyebabkan aliran uang di perekonomian tidak berjalan optimal.

Uang yang seharusnya dapat bergerak secara cepat, tercatat, dan terdistribusi melalui kanal pembayaran digital justru tertahan pada transaksi tunai yang lebih lambat, tidak terdigitalisasi, dan kurang mendukung penciptaan data transaksi yang diperlukan otoritas moneter. Akibatnya, kemampuan otoritas seperti Bank Indonesia untuk memonitor uang beredar, memetakan perilaku konsumsi, dan merespons kondisi ekonomi menjadi kurang efektif.

LANDASAN TEORI

E-Wallet

Dompot digital, atau juga dikenal sebagai *e-wallet*, adalah suatu bentuk teknologi yang memungkinkan individu untuk menyimpan, mengelola, dan menggunakan uang elektronik melalui perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, atau komputer (Suyanto, 2023). Menurut Wibowo *et al* (2023), *e-wallet* yang merupakan sebuah dompet digital yang memungkinkan penggunanya melakukan transaksi pembayaran secara elektronik, menyimpan dana, serta mengetahui semua transaksi yang telah dilakukan.

QRIS

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan standar kode QR nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk memudahkan seluruh transaksi pembayaran digital di Indonesia. Bank Indonesia (2019), mengatakan QRIS (*QR Code Indonesian Standard*) adalah standar QR Code pembayaran untuk sistem pembayaran Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Menurut Wibowo *et al* (2023), QRIS merupakan jenis *barcode* yang perangkat digital dapat dengan mudah membaca dan menyimpan informasi sebagai piksel dalam kotak persegi. QR Code biasanya digunakan untuk melacak informasi tentang produk dalam rantai pasokan dan sering digunakan dalam kampanye pemasaran dan periklanan.

Mobile Banking

Mobile banking hadir sebagai salah satu inovasi layanan keuangan yang mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai kebutuhan perbankan melalui perangkat seluler. Menurut Zahro *et al* (2023), *Mobile banking* merupakan aplikasi yang digunakan untuk mengakses banyak fitur perbankan yang sama melalui perangkat seluler seperti *smartphone* atau tablet. Aplikasi ini adalah hak milik, dikeluarkan oleh bank tempat pelanggan memegang akun, dan biasanya menggunakan informasi *login* yang sama dengan portal perbankan *online*. Wibowo *et al* (2023), mengatakan bahwa *M-Banking* yang merupakan singkatan dari *mobile banking* adalah layanan yang memungkinkan nasabah bank untuk melakukan transaksi perbankan dengan menggunakan telepon genggam atau *smartphone*.

Inflasi

Dalam perekonomian suatu negara, stabilitas harga merupakan salah satu tujuan utama kebijakan moneter karena berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat dan keberlangsungan aktivitas ekonomi. Menurut Bank Indonesia (2019), inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang menyebabkan penurunan daya beli uang. Bank Indonesia menekankan bahwa inflasi tidak diartikan sebagai kenaikan harga satu atau dua jenis barang saja, melainkan mencerminkan kecenderungan kenaikan harga yang meluas dan berkelanjutan dalam perekonomian. Sedangkan menurut Wibowo (2020), inflasi dipahami oleh kebanyakan orang sebagai kenaikan umum yang cepat dan substansial dalam tingkat harga dan devaluasi nilai uang selama periode waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

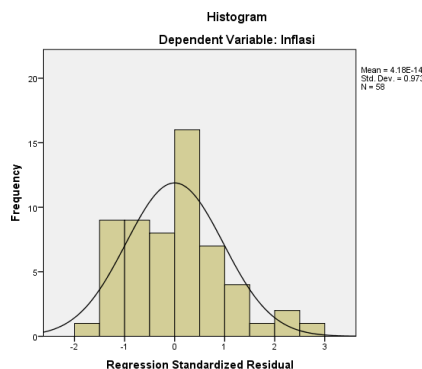
Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian. Data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 58 data yang terdiri dari data volume transaksi *e-wallet*, QRIS, *mobile banking*, serta data IHK periode Januari 2021 hingga Oktober 2025. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 24.0 untuk sistem operasi Windows. Tahapan analisis data meliputi pengujian asumsi klasik, penerapan analisis regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Sahir (2021) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi data yang normal. Dalam penelitian ini, normalitas residual dianalisis melalui pengamatan grafik histogram dan *normal probability plot*, serta diperkuat dengan pengujian statistik nonparametrik Kolmogorov–Smirnov (K–S) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Ghozali (2018) menyatakan bahwa data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Gambar 1 Histogram



Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 24.0, 2026

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap histogram yang ditampilkan pada gambar, pola sebaran data membentuk kurva menyerupai lonceng dan tidak menunjukkan kecenderungan miring ke arah kanan maupun kiri. Hal ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal apabila ditinjau dari grafik histogram.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi multikolinieritas menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL) (Sahir, 2021). Menurut Ghozali (2018), suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas apabila nilai toleransi kurang dari atau sama dengan 0,10 atau nilai VIF sama dengan atau lebih besar dari 10.

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	E Wallet	.122	8.227
	QRIS	.130	7.683
	Mobile Banking	.105	9.565

Dependent Variable: Inflasi
Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 24.0, 2026

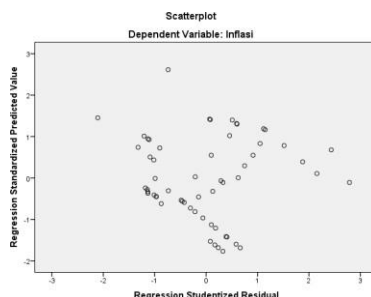
Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel e wallet (X1) sebesar 8,227, yang berada di bawah batas maksimum 10, dengan nilai toleransi sebesar 0,122 yang lebih tinggi dari 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel e wallet tidak menimbulkan gejala multikolinearitas dalam model regresi. Selanjutnya, variabel QRIS (X2) memiliki nilai VIF sebesar 7,683, juga berada di bawah ambang batas 10, serta nilai toleransi sebesar 0,130 yang melebihi 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penyimpangan heteroskedastisitas pengertian heteroskedastisitas adalah varians variabel dalam model tidak sama (konstan) (Sahir, 2021). Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatter plot*, yaitu

dengan mengamati pola sebaran titik pada hasil regresi. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu yang jelas, seperti bergelombang atau menunjukkan kecenderungan melebar kemudian menyempit, maka hal tersebut mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik tersebar secara acak tanpa pola yang teratur, maka model regresi dapat dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Gambar 2 Scatter Plot



Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 24.0, 2026

Berdasarkan hasil pengamatan pada gambar, sebaran titik tampak acak dan tidak menunjukkan pola tertentu yang teratur. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga model ini dinilai memenuhi syarat dan layak digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi biasanya untuk data time series (data runtun waktu) sehingga data ordinal atau interval tidak wajib menggunakan uji autokorelasi, dengan kriteria Jika $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak terdapat autokorelasi (Sahir, 2021). Berikut hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan:

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.701 ^a	.491	.463	.616

a. Predictors: (Constant), Mobile Banking, QRIS, E Wallet

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 24.0, 2026

Hasil pengujian menggunakan autokorelasi ini menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,616. Nilai ini apabila dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson dengan data 58 dan jumlah variabel independen sebanyak 3 dengan tingkat signifikan 0,05 diperoleh hasil nilai dU sebesar 1,6860. Sesuai dengan ketentuan bahwa hasil uji menunjukkan posisi $dU > DW < 4 - dU$ yaitu $1,6869 > 0,616 < 2,3131$, berarti terjadi autokorelasi.

Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi maka diperlukan analisis lanjutan menggunakan metode Cochrane-Orcutt yang dinilai efektif sebagai salah satu alternatif pemecahan dalam permasalahan pada model regresi yang terjadi autokorelasi. Adapun hasil dari uji autokorelasi menggunakan metode Cochrane-Orcutt adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi Metode Cochrane-Orcutt

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.325 ^a	.105	.055	1.703

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 24.0, 2026

Dari hasil tersebut menunjukkan angka Durbin-Watson yang baru yaitu sebesar 1,703. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan menggunakan tingkat

kepercayaan 0,05 dengan jumlah data 58 maka diperoleh nilai dU sebesar 1,6869 sehingga nilai $4 - dU$ adalah 2,3131. Maka menghasilkan posisi $dU < DW < 4 - dU$, yaitu $1,6869 < 1,703 < 2,3131$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan metode statistik yang digunakan untuk memperkirakan dan menjelaskan keterkaitan antarvariabel melalui pemodelan hubungan fungsional. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis pengaruh satu variabel terikat terhadap satu atau lebih variabel bebas yang berperan sebagai prediktor. Dalam konteks penelitian dengan lebih dari satu variabel bebas, regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola hubungan antara variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen (Zulfikar *et al.*, 2024).

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta
Model	B	Std. Error	
1	(Constant)	4.367	.153
	E Wallet	.109	.015
	QRIS	-.033	.009
	Mobile Banking	-.058	.020

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 24.0, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) for Windows versi 24.0, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$= 4,367 + 0,109X_1 - 0,033X_2 - 0,058X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh dari tabel *coefficients*, interpretasi hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai $\alpha = 4,367$
Nilai konstanta sebesar 4,367 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen berada pada kondisi tetap atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat inflasi berada pada angka 4,367 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pengaruh variabel bebas, tingkat inflasi tetap memiliki nilai dasar sebesar 4,367 satuan.
2. Nilai $\beta_1 = 0,109$
Koefisien regresi untuk sistem pembayaran e wallet bernilai positif sebesar 0,109. Artinya, apabila volume transaksi e wallet mengalami peningkatan dengan asumsi volume transaksi QRIS dan mobile banking berada dalam kondisi konstan, maka tingkat inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,109 satuan atau setara dengan 10,9%.
3. Nilai $\beta_2 = -0,033$
Nilai koefisien regresi sistem pembayaran QRIS sebesar -0,033 dan bertanda negatif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan volume transaksi QRIS, dengan asumsi volume transaksi e wallet dan mobile banking tidak berubah atau tidak mengalami peningkatan, maka tingkat inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,033 satuan atau 3,3%.
4. Nilai $\beta_3 = -0,058$
Koefisien regresi untuk sistem pembayaran mobile banking menunjukkan nilai negatif sebesar -0,058. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan volume transaksi mobile banking, dengan asumsi volume transaksi e wallet dan QRIS dalam kondisi tetap, maka akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 0,058 satuan atau 5,8%.
5. $e = 0$, mengindikasikan bahwa rata-rata pengaruh variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel dependen memiliki tingkat kesalahan pengganggu yang sangat kecil.

Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Menurut Sahir (2021), uji parsial atau uji t merupakan pengujian kepada koefisien regresi secara parsial, untuk mengetahui signifikansi secara parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh antara variabel *dependent* terhadap variabel *independent*.

Tabel 5 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	28.509	.000
	E Wallet	7.091	.000
	QRIS	-3.852	.000
	Mobile Banking	-2.847	.006

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 24.0, 2026

Hasil Uji Simultan (Uji-F)

Tahap pengujian hipotesis berikutnya dilakukan melalui pengujian secara bersamaan menggunakan uji F. Menurut Sahir (2021), percobaan F ini dipakai buat mengenali terdapat tidaknya pengaruh dengan cara bersama-sama (simultan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Pembuktian dicoba dengan metode menyamakan angka F hitung dengan F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel, dengan kriteris yang digunakan dalam pengujian ini adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh antara variabel *dependent* secara bersama-sama terhadap variabel *independent*.

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	.032	3	.011	17.356
	Residual	.034	54	.001	
	Total	.066	57		

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), Mobile Banking, QRIS, E Wallet

Sumber: Hasil Pengolahan IBM SPSS 24.0, 2026

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang diukur melalui nilai R-Square digunakan untuk menunjukkan sejauh mana variasi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Pengujian ini juga berfungsi untuk menilai tingkat kecocokan model regresi terhadap data yang dianalisis. Semakin kecil nilai koefisien determinasi atau semakin mendekati nol, maka semakin rendah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 semakin mendekati 1 atau 100 persen, hal tersebut menandakan bahwa kontribusi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat dan model regresi memiliki daya jelaskan yang tinggi (Sahir, 2021).

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.491	.463	.02491

a. Predictors: (Constant), Mobile Banking, QRIS, E Wallet

b. Dependent Variable: Inflasi

Hasil pengujian koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,491. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pembayaran digital dengan menggunakan e wallet, QRIS, dan mobile banking mampu menerangkan sebesar 49,1 persen perubahan pada tingkat inflasi. Sementara itu, sebesar 50,1 persen tingkat inflasi dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Selain itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,701 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara sistem pembayaran digital menggunakan e wallet, QRIS, dan mobile banking dengan tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kriteria interpretasi nilai korelasi, di mana nilai R yang berada pada rentang 0,60 hingga 0,799 mencerminkan tingkat hubungan yang kuat. Semakin besar nilai R, semakin tinggi pula kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh E Wallet Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Hasil pengujian parsial menunjukkan variabel e wallet (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 7,091 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t tabel dan nilai signifikansi berada di bawah batas 0,05, yaitu $7,091 > 1,67356$ dan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa e wallet (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi (Y) di Indonesia.

Dari hasil regresi yang diperoleh, sistem pembayaran digital melalui penggunaan e-wallet menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat inflasi. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat penggunaan e-wallet dalam transaksi ekonomi, maka tingkat inflasi cenderung mengalami peningkatan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kemudahan dan kecepatan transaksi yang ditawarkan e-wallet mampu meningkatkan perputaran uang (velocity of money) di masyarakat, sehingga aktivitas konsumsi menjadi lebih tinggi. Peningkatan perputaran uang ini mencerminkan adanya peningkatan efisiensi moneter, karena sistem pembayaran menjadi lebih cepat, praktis, dan minim hambatan. Namun demikian, efisiensi yang semakin tinggi tersebut juga dapat mendorong kenaikan permintaan agregat, yang apabila tidak diimbangi oleh peningkatan penawaran barang dan jasa, akan menimbulkan tekanan terhadap kenaikan harga atau inflasi. Penjelasan tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Putri & Murialti (2025), yang mengatakan bahwa adanya hubungan sebab akibat antara e-money dan inflasi di Indonesia, yang menjadi landasan teori kuantitas uang Irving Fisher yaitu kemudahan bertransaksi yang diberikan e-money menjadikan perputaran uang semakin cepat dan berpengaruh positif pada tingkat harga atau tingkat inflasi di Indonesia.

Pengaruh QRIS Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel pengawasan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -3,852 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan t tabel, serta memiliki tingkat signifikansi di bawah batas 0,05, yakni $-3,852 < -1,67356$ dan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis H2 dapat diterima, sementara hipotesis nol (H0) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa QRIS (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi (Y) di Indonesia.

Dari hasil regresi yang diperoleh, sistem pembayaran digital melalui penggunaan QRIS menunjukkan pengaruh negatif terhadap tingkat inflasi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksi, maka tingkat inflasi cenderung menurun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa QRIS berperan dalam meningkatkan efisiensi moneter melalui sistem pembayaran yang lebih terintegrasi, cepat, dan transparan. Efisiensi ini membantu memperlancar distribusi barang dan jasa serta mengurangi biaya transaksi, sehingga mekanisme pasar menjadi lebih tertata dan stabil.

Selain itu, peningkatan efisiensi sistem pembayaran melalui QRIS dapat memperkuat transmisi kebijakan moneter dan menjaga stabilitas harga, sehingga tekanan inflasi dapat ditekan. Penjelasan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahmi et al (2024) yang mengatakan bahwa penggunaan transaksi digital QRIS bisa dikatakan berpengaruh bagi peredaran uang di Indonesia saat memang diikuti dengan pemberlakuan kebijakan-kebijakan lainnya. Seperti kebijakan yang dapat dikeluarkan oleh Bank Sentral yaitu dengan meminimalisir jumlah uang yang beredar di masyarakat, karena dengan kebijakan ini dapat membantu menyeimbangkan neraca pembayaran serta menstabilkan harga.

Sedangkan menurut Bank Indonesia (2019), QRIS (*QR Code Indonesian Standard*) adalah standar QR Code pembayaran untuk sistem pembayaran Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). QRIS berkontribusi pada peningkatan efisiensi moneter karena mampu mengintegrasikan berbagai layanan pembayaran digital ke dalam satu sistem yang sederhana dan serbaguna.

Melalui pemindaian kode QR, proses transaksi menjadi lebih cepat dan tidak lagi bergantung pada uang tunai maupun mesin pembayaran khusus. Hal ini mengurangi biaya operasional, memperkecil risiko kesalahan dalam transaksi, serta mempercepat perputaran uang di masyarakat. Selain itu, penggunaan QRIS memperluas jangkauan pembayaran digital hingga ke sektor kecil dan menengah, sehingga aktivitas ekonomi lebih mudah tercatat dan dianalisis. Dengan aliran data transaksi yang lebih terstruktur, pengelolaan kebijakan moneter dapat dilakukan secara lebih tepat dan efisien.

Pengaruh Mobile Banking Terhadap Disiplin Kerja

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa mobile banking (X3) memperoleh nilai statistik t sebesar -2,847 dengan tingkat signifikansi 0,006. Nilai tersebut melampaui t tabel yang ditetapkan serta memiliki probabilitas signifikansi di bawah batas 0,05, yaitu $-2,847 < -1,67356$ dan $0,006 < 0,05$. Berdasarkan kriteria tersebut, hipotesis H3 dinyatakan diterima, sementara H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mobile banking memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Dari hasil pengujian regresi dapat dilihat bahwa sistem pembayaran digital dengan menggunakan mobile banking menunjukkan pengaruh negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal itu berarti bahwa semakin meningkat penggunaan mobile banking dalam aktivitas transaksi, maka tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mobile banking berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi moneter melalui kemudahan akses layanan keuangan, percepatan proses transaksi, serta pengelolaan arus kas yang lebih efektif di tingkat rumah tangga dan pelaku usaha. Efisiensi sistem pembayaran yang semakin baik ini mendukung kelancaran mekanisme transmisi kebijakan moneter serta meminimalkan friksi dalam peredaran uang, sehingga tekanan terhadap kenaikan harga dapat dikendalikan. Dengan demikian, peningkatan penggunaan mobile banking tidak hanya memperkuat efisiensi sistem keuangan, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas inflasi.

Pengaruh E Wallet, QRIS, dan Mobile Banking Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa variabel e wallet (X1), QRIS (X2), dan mobile banking (X3) memperoleh nilai statistik F sebesar 17,356 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut melampaui F tabel yang ditetapkan serta memiliki probabilitas signifikansi di bawah batas 0,05, yaitu $17,356 > 2,78$ dan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan kriteria tersebut, hipotesis H4 dinyatakan diterima, sementara H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan e wallet, QRIS, dan mobile banking memberikan pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Ekonomi moneter adalah tentang bagaimana pemerintah mengelola uang, perbankan, dan sistem keuangan untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi (Hartoko and Hasiara, 2024). Sistem pembayaran elektronik berperan penting dalam meningkatkan efisiensi moneter karena mampu mempercepat transaksi, menekan biaya pengelolaan uang tunai, dan menciptakan aliran uang yang lebih transparan. Melalui *e-wallet*, transaksi menjadi lebih praktis dan tercatat otomatis sehingga mengurangi biaya operasional dan mempermudah kontrol keuangan. QRIS menyederhanakan pembayaran dengan satu kode QR yang dapat digunakan di berbagai platform, mempercepat proses transaksi serta memperluas jangkauan pembayaran digital hingga UMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. E wallet terbukti memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. QRIS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Mobile banking terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. E wallet, QRIS, dan mobile banking secara simultan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Saran

1. Bagi bank Indonesia diharapkan terus memperkuat kebijakan digitalisasi sistem pembayaran guna meningkatkan transparansi transaksi, mempercepat transmisi kebijakan moneter, serta menjaga stabilitas harga. Optimalisasi integrasi data transaksi digital juga penting untuk mendukung perumusan kebijakan berbasis data (*data-driven policy*).
2. Pemerintah perlu meningkatkan literasi keuangan digital masyarakat agar penggunaan sistem pembayaran elektronik semakin luas dan inklusif, sehingga dapat mendorong efisiensi peredaran uang dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai.
3. Lembaga keuangan diharapkan meningkatkan keamanan, inovasi, dan interoperabilitas sistem pembayaran elektronik agar mampu mendukung stabilitas sistem keuangan dan efektivitas kebijakan moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. N. *et al.* (2022). 'Analisis Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi Di Indonesia'. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis*, Vol. 2, No. 1
- Brankas Team. (2024). 'Perkembangan Pembayaran Digital di Indonesia: Tren dan Peluang', dari <https://blog.brankas.com/id/perkembangan-pembayaran-digital-di-indonesia-tren-peluang>, diakses 12 Desember 2025
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hali, A. *et al.* (2025). 'Digitalisasi QRIS, BI-Fast, dan APBN dalam Mendukung Kebijakan Moneter dan Fiskal Indonesia'. *Jurnal Ekonomika, Manajemen, dan Bisnis (JEMB)*, Vol. 4, No. 1
- Hartoko, S. and Hasiara, L. O. (2024). *Ekonomi Moneter*. Medan: Media Penerbit Indonesia.
- Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian yang Efektif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup
- Nainggolan, I. M. and Garnia, E. (2021). 'The Effect Of Volume And Nominal Of E-Money Transactions On Inflation In Indonesia'. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 9, No. 2
- Nasution, L. N. *et al.* (2019). 'A Novelty Ability Literation Financial Of Community In Pahlawan Village, Tanjung Tiram, Batu Bara District, North Sumatera, Indonesia'. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 10(2), pp. 68–72
- Putri, R. D. and Murialti, N. (2025). 'Pengaruh E-Money dan Qris terhadap Inflasi di Indonesia'. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1
- Rangkuty, D. M. and Nasution, L. N. (2018). 'Analisis Inflasi dan Impor Indonesia'. *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 18, No. 2
- Rahmi, C. *et al.* (2024). 'Pengaruh Transaksi Digital QRIS dengan Cash Terhadap Peredaran Uang di Indonesia'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 2, No. 6
- Ratu, M. K. and Emilda. (2024). 'Analisis e-Money terhadap Tingkat Inflasi Selama Masa Pandemi Covid-19'. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1
- Richard, A. S. (2025). 'Sistem Pembayaran Cashless Bak Pisau Bermata Dua: Tindak Pidana Berkedok Kemajuan Teknologi', dari <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/sistem-pembayaran-cashless-bak-pisau-bermata-dua-tindak-pidana-berkedok-kemajuan-teknologi/>, diakses 12 Desember 2025
- Rozalinda. (2018). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Safitri, A. and Ariza, A. (2021). 'Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Velocity of Money dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia'. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Simanjuntak, B. *et al.* (2024). 'Efisiensi Penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Dalam Mendukung Penjualan Di Era Digital'. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, Vol. 2, No. 4
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto. (2023). *Mengenal Dompot Digital Di Indonesia*. Banten: AA Rizky.
- Wibowo, A. (2020). *Pengantar Ekonomi Makro*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik
- Wibowo, S. H. *et al.* (2023). *Teknologi Digital di Era Modern*. Padang: Global Eksekutif Teknologi
- Zahro, A. *et al.* (2023). *Digital Banking Dan Financial Technology*. Yogyakarta: Balai Literasi Bangsa
- Zulfikar, R. *et al.* (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori, Metode, dan Praktik)*. Bandung: Widina Media Utama